

PROGRAM AMC (AKU MAU CERITA) SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN STORYTELLING MAHASISWA DI RRI PRO 2 MAKASSAR

Muhammad Alfian Tuflih¹, Mayong², Aslan Abidin³, Putri Nadila⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia
email alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak: Program magang di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Makassar melalui program AMC (*Aku Mau Cerita*) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis naskah cerita, teknik bercerita, serta pemahaman proses produksi audio berbasis pengalaman personal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode partisipasi aktif, observasi langsung, dan praktik produksi konten yang ditayangkan pada segmen Jaga Malam. Dalam proses pelaksanaannya, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan merangkai pengalaman menjadi naskah naratif yang komunikatif, rasa gugup saat melakukan perekaman suara, serta penyesuaian terhadap standar produksi siaran radio yang menuntut ketelitian dan konsistensi kualitas audio. Selain itu, mahasiswa harus beradaptasi dengan dinamika kerja tim, alur komunikasi kreatif, dan ritme kerja penyiaran yang profesional. Meskipun tantangan tersebut cukup menantang, melalui bimbingan penyiar dan tim produksi, mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan menulis, meningkatkan ekspresi vokal, serta memahami alur produksi siaran mulai dari penulisan hingga penayangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pemahaman mahasiswa terhadap praktik penyiaran berbasis narasi personal. Secara keseluruhan, program AMC menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengasah kreativitas, kemampuan bercerita, dan profesionalisme mahasiswa di dunia penyiaran modern.

Kata Kunci: Magang, Program AMC, Penyiaran, RRI Pro 2 Makassar, Pengalaman

Abstract: *The internship program at the public broadcasting institution Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Makassar through the AMC (Aku Mau Cerita) program aims to enhance students' skills in scriptwriting, storytelling techniques, and understanding audio production processes based on personal narratives. This activity was conducted through active participation, direct observation, and practical content production that was broadcast on the Jaga Malam segment. Throughout the process, students encountered various challenges, such as difficulties in transforming personal experiences into coherent and engaging narrative scripts, nervousness during voice recording, and adapting to the broadcasting standards that require precision and consistent audio quality. Additionally, students were required to adjust to teamwork dynamics, creative communication flow, and the professional pace of radio broadcasting. Despite these challenges, with guidance from experienced broadcasters and production teams, students were able to develop stronger writing skills, improve vocal expression, and understand the overall workflow of radio production from script development to on-air broadcasting. The results indicate significant improvements in students' confidence, communication abilities, and comprehension of narrative-based broadcasting practices. Overall, the AMC program serves as an effective contextual learning platform for fostering creativity, storytelling competence, and professional readiness in the modern broadcasting environment*

Keywords: *Internship, AMC Program, Broadcasting, RRI Pro 2 Makassar, Experience*

Pendahuluan

Perkembangan industri media penyiaran pada era digital menuntut hadirnya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kreativitas dalam mengolah pesan komunikasi. Dalam kajian komunikasi massa, media penyiaran memiliki

peran penting dalam menyampaikan informasi, membentuk opini publik, serta menyediakan ruang hiburan bagi masyarakat. Denis McQuail menjelaskan bahwa media massa berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, pendidikan, hiburan, serta integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat memahami realitas sosial secara lebih luas (McQuail, 2010). Dalam konteks ini, media penyiaran dituntut mampu menghadirkan konten yang relevan dengan kebutuhan audiens sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Radio sebagai salah satu media penyiaran yang telah lama berkembang tetap memiliki posisi strategis dalam sistem komunikasi massa. Meskipun saat ini masyarakat dihadapkan pada berbagai pilihan media digital, radio masih mampu bertahan karena memiliki karakteristik kedekatan, kecepatan penyampaian informasi, serta fleksibilitas dalam proses konsumsi media. Menurut Andrew Crisell, radio memiliki kekuatan pada sifatnya yang intim dan personal karena mampu menciptakan hubungan emosional antara penyiar dan pendengar melalui suara dan narasi (Crisell, 1994). Sementara itu, Philip M. Napoli menegaskan bahwa di era digital, media penyiaran harus mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku audiens dengan menghadirkan konten kreatif serta memanfaatkan teknologi baru untuk mempertahankan relevansi media (Napoli, 2011).

Di Indonesia, radio publik seperti Radio Republik Indonesia memiliki peran strategis sebagai lembaga penyiaran yang berorientasi pada pelayanan publik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, lembaga penyiaran publik bertugas memberikan layanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, serta menjaga keberagaman budaya dan aspirasi masyarakat. Dalam kajian media penyiaran Indonesia, Masduki (2007) menjelaskan bahwa RRI sebagai radio publik memiliki fungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi masyarakat serta sarana pengembangan kreativitas publik, khususnya generasi muda.

Dalam menghadapi perubahan pola konsumsi media generasi muda, RRI terus melakukan inovasi program siaran yang relevan dengan karakter audiens. Salah satu kanal siaran yang berfokus pada segmen anak muda adalah RRI Pro 2 Makassar yang menyajikan program-program kreatif, musik populer, serta ruang ekspresi generasi muda. Melalui berbagai program siaran, RRI Pro 2 memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang sedang menjalani kegiatan magang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas produksi konten radio.

Salah satu program yang memberikan kesempatan pengembangan keterampilan tersebut adalah **AMC (Aku Mau Cerita)**, sebuah segmen siaran yang menekankan kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah dan menyampaikan cerita melalui narasi audio. Program ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi lisan dan penulisan kreatif mahasiswa, tetapi juga mengembangkan sensitivitas mereka dalam mengemas pengalaman pribadi maupun fenomena sosial menjadi cerita yang menarik bagi pendengar. Dengan demikian, program ini menjadi sarana pembelajaran praktis yang penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa di bidang penyiaran dan komunikasi media.

Program AMC membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi dalam bentuk cerita yang dirangkai ke dalam skrip siaran. Mahasiswa diajak untuk mengolah berbagai pengalaman hidup menjadi cerita yang menarik, menyentuh, dan komunikatif. Proses merangkai cerita ini kemudian dilanjutkan dengan perekaman suara yang menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur intonasi, emosi, dan kejelasan penyampaian. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif karena membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan menulis, kemampuan berbicara, serta kepekaan dalam menciptakan suasana cerita yang dapat diterima oleh pendengar. Namun dalam proses pelaksanaannya, mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengubah pengalaman pribadi menjadi naskah naratif yang komunikatif, runtut, dan sesuai karakter pendengar segmen Jaga Malam. Tidak semua mahasiswa terbiasa menuliskan pengalaman personal, sehingga proses penyusunan alur cerita, pemilihan diksi, dan pengembangan suasana membutuhkan usaha dan latihan. Selain itu, tahap perekaman suara juga menjadi kendala tersendiri karena mahasiswa kerap merasa gugup, takut salah ucap, serta belum mampu mengontrol intonasi dan emosi secara stabil. Tantangan teknis seperti konsistensi kualitas audio, cara mengambil jarak dengan mikrofon, hingga mengikuti standar produksi radio profesional turut menjadi pengalaman baru yang memerlukan penyesuaian. Mahasiswa juga harus beradaptasi dengan dinamika kerja tim dan ritme produksi siaran yang cepat. Koordinasi dengan penyiar, produser, dan tim kreatif menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, melalui bimbingan dari penyiar senior dan dukungan tim produksi RRI Pro 2 Makassar, mahasiswa secara bertahap mampu mengatasi tantangan tersebut dan menunjukkan perkembangan dalam keterampilan menulis, teknik vokal, serta pemahaman alur produksi siaran.

Pelaksanaan magang di RRI Pro 2 Makassar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori kebahasaan dan komunikasi yang diperoleh di bangku kuliah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tuflih dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan magang di RRI dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan jurnalistik karena mahasiswa dilibatkan langsung dalam proses produksi siaran serta pengolahan konten audio. Selain memberikan pengalaman teknis, kegiatan magang juga menempatkan mahasiswa dalam situasi pembelajaran yang melibatkan bimbingan mentor profesional. Ma'ayis (2025) menegaskan bahwa bimbingan komunikatif dari mentor berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa magang, terutama dalam keterampilan jurnalistik dan penyajian pesan komunikasi yang efektif. Penelitian lain pada program Sore Ceria juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam penyiaran mampu meningkatkan kesantunan berbahasa dan kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan publik (Tuflih dkk., 2025). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa program-program radio memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran praktik komunikasi bagi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, program AMC di RRI Pro 2 Makassar memiliki peran penting sebagai ruang edukatif yang memungkinkan mahasiswa mengasah kreativitas,

kemampuan menulis, keterampilan berbicara, serta kecakapan dalam membangun hubungan emosional dengan pendengar. Melalui kegiatan bercerita yang autentik, mahasiswa tidak hanya belajar aspek teknis penyiaran, tetapi juga memahami bagaimana narasi dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman khalayak. Secara keseluruhan, pengalaman magang melalui program AMC diharapkan mampu memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di bidang penyiaran sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan media publik di era digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan magang pada program AMC Aku Mau Cerita di RRI Pro Dua Makassar adalah metode partisipatif dan observasi langsung. Metode ini dipilih agar mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam seluruh proses produksi konten yang meliputi penulisan naskah, perekaman suara, hingga penyiaran pada segmen Jaga Malam. Creswell menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kreatif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas praktik. Pandangan tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang berlangsung dalam program AMC yang menuntut mahasiswa untuk berlatih menulis, mengolah cerita, serta memproduksi konten audio secara mandiri. Tahapan pelaksanaan metode dalam kegiatan ini meliputi beberapa langkah berikut:

Tahap 1: Orientasi dan Pengenalan Program AMC

Pada tahap ini mahasiswa diperkenalkan pada konsep dasar program AMC, tujuan program, karakteristik pendengar segmen Jaga Malam, serta standar isi cerita yang layak untuk disiarkan. Mahasiswa juga melakukan observasi terhadap proses kerja penyiar, produser, dan tim kreatif. Tahap ini bertujuan agar mahasiswa memahami konteks siaran serta gaya storytelling yang menjadi ciri khas program.

Tahap 2: Penulisan Skrip Cerita

Pada tahap ini mahasiswa diminta membuat skrip berisi pengalaman pribadi yang ingin dibagikan kepada pendengar. Cerita dapat berupa pengalaman lucu, sedih, menegangkan, atau pengalaman reflektif lainnya. Mahasiswa belajar menyusun alur, memilih diksi yang komunikatif, dan membentuk gaya bercerita yang sesuai dengan karakter program Jaga Malam. Tahap ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menulis dan menyampaikan pesan secara naratif.

Tahap 3: Perekaman Suara Berdasarkan Skrip

Setelah skrip selesai, mahasiswa melanjutkan proses ke tahap perekaman suara. Mahasiswa belajar mengatur intonasi, tempo bicara, ekspresi suara, dan penghayatan agar cerita terasa hidup dan mampu menyampaikan suasana yang diinginkan. Penyiar senior mendampingi proses ini dengan memberikan arahan mengenai teknik vokal dan pembawaan cerita yang tepat.

Tahap 4: Pengolahan dan Penayangan Cerita

Rekaman yang telah dibuat kemudian diproses oleh tim produser melalui penyuntingan audio. Mahasiswa mengamati proses pengolahan suara mulai dari penyaringan noise, penyesuaian durasi, hingga penambahan elemen pendukung jika diperlukan. Setelah selesai, cerita disiarkan dalam segmen Jaga Malam. Tahap ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang proses produksi konten radio dari awal sampai tayang.

Tahap 5: Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir berupa evaluasi yang dilakukan bersama pembimbing lapangan. Mahasiswa menilai kembali hasil cerita yang telah disiarkan, melihat bagian yang sudah baik, serta memperbaiki kekurangan dari aspek penulisan maupun penyampaian suara. Refleksi ini membantu mahasiswa memahami perkembangan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program AMC.

Melalui tahapan metode tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari alur kerja penyiaran, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang mendukung peningkatan kemampuan menulis, bercerita, dan berbicara secara profesional.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan magang dalam program AMC Aku Mau Cerita di RRI Pro Dua Makassar memberikan sejumlah hasil yang menunjukkan perkembangan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam proses produksi konten siaran. Mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan dalam menulis skrip naratif yang lebih terstruktur, komunikatif, dan sesuai dengan karakter pendengar segmen Jaga Malam. Melalui latihan berulang, mahasiswa mulai memahami cara membangun alur cerita, menciptakan suasana tertentu, serta memilih diksi yang efektif untuk mendukung penyampaian pesan melalui media audio. Selain itu, kemampuan vokal mahasiswa turut mengalami perkembangan. Proses perekaman memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar mengatur intonasi, tempo bicara, dan ekspresi suara sehingga penyampaian cerita menjadi lebih hidup dan sesuai dengan suasana naratif yang ingin dibangun. Pengalaman ini juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan mikrofon dan menyampaikan cerita secara profesional.



Gambar 1. Proses Penulisan Skrip AMC

Dari sisi teknis, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai proses penyuntingan audio serta langkah-langkah produksi konten hingga layak tayang. Mahasiswa terlibat langsung dalam proses pengeditan, penyesuaian kualitas suara, dan pemilihan efek suara tertentu untuk memperkuat suasana cerita. Keterlibatan aktif ini memberikan gambaran nyata mengenai standar teknis yang digunakan dalam industri penyiaran. Pengalaman bekerja di lingkungan radio profesional juga menjadi hasil penting dari kegiatan magang ini. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan penyiar senior, produser, dan tim kreatif, sehingga memahami pola kerja, budaya komunikasi, dan ritme produksi yang ada di dunia penyiaran. Proses ini membuat mahasiswa lebih adaptif dan lebih mampu menempatkan diri dalam situasi kerja yang sesungguhnya.



Gambar 2. Proses Perekaman Skrip AMC

Pada akhirnya, naskah dan rekaman yang dihasilkan mahasiswa berhasil ditayangkan pada segmen Jaga Malam. Penayangan tersebut bukan hanya menjadi pencapaian teknis, tetapi juga memberikan pengalaman emosional bagi mahasiswa karena karya mereka dapat dinikmati pendengar publik. Hal ini mendorong mahasiswa untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas produksi mereka.

Pembahasan

Hasil kegiatan magang melalui program AMC Aku Mau Cerita menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik di lingkungan radio memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan mahasiswa dalam bidang penyiaran, penulisan kreatif, dan komunikasi publik. Program ini secara nyata memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan langsung di dunia kerja memiliki efektivitas yang tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makhadi dan Diederichs (2021) yang menegaskan bahwa *work-integrated learning* dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa karena mereka terlibat langsung dalam ritme kerja profesional dan menerima umpan balik dari praktisi berpengalaman.

Penulisan naskah pada program AMC mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi naratif dan ekspresif. Ketika mahasiswa menuliskan pengalaman pribadi dalam bentuk cerita radio, mereka tidak hanya berlatih menulis tetapi juga belajar menyusun alur, memilih diksi, membangun suasana, dan menciptakan efek dramatik yang relevan dengan karakter pendengar Jaga Malam. Proses kreatif seperti ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran jurnalistik yang nyata, sebagaimana diungkapkan Forde dan Meadows (2011) bahwa magang berperan memberikan mahasiswa "*repertoire of experience*" yang tidak didapatkan melalui perkuliahan. Penulisan cerita pribadi juga membantu mahasiswa memahami perbedaan gaya bahasa media audio dibandingkan tulisan akademik. Selanjutnya, kegiatan perekaman vokal dalam program AMC menjadi bagian penting dari peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Mahasiswa belajar menggunakan intonasi, artikulasi, jeda, dan ekspresi suara untuk menghidupkan cerita. Pengalaman ini sangat berharga karena kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi dalam dunia penyiaran, tetapi juga merupakan modal utama dalam komunikasi profesional dan publik. Ahearn (2021) menyatakan bahwa pengalaman berbicara dan bekerja secara langsung dalam lingkungan profesional dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan memperkuat keterampilan interpersonal yang relevan di tempat kerja. Hal ini terlihat dalam kegiatan AMC ketika mahasiswa mulai mampu mengontrol suara dan memberi nyawa pada cerita yang mereka hasilkan.

Dari sisi teknis produksi, keterlibatan mahasiswa dalam proses penyuntingan audio menambah wawasan baru mengenai dunia penyiaran. Mahasiswa memahami bagaimana suara harus diproses agar layak siar, mulai dari pengaturan volume, pengurangan noise, hingga penyatuan elemen suara untuk membentuk narasi yang utuh. Menurut Lakicha (2024), pengalaman teknis seperti ini sangat penting karena mahasiswa dapat memahami standar kualitas yang harus dipenuhi sebelum sebuah konten dipublikasikan kepada masyarakat. AMC mengajarkan bahwa audio bukan hanya rekaman suara, tetapi sebuah produk media yang melalui proses kreatif dan teknis yang terstruktur. Kegiatan AMC juga memperlihatkan bagaimana pembelajaran kolaboratif melalui interaksi dengan penyiar dan produser profesional dapat membangun suasana kerja yang mendukung perkembangan keterampilan mahasiswa. Mahasiswa belajar mengenai ritme kerja tim, komunikasi profesional, dan etika kerja media. Makhadi dan Diederichs (2021) menjelaskan bahwa kerja kolaboratif dengan praktisi menciptakan *community of practice* yang berguna sebagai ruang pembelajaran alami bagi mahasiswa. Hal ini tercermin dalam program AMC ketika mahasiswa dapat mendiskusikan naskah, teknik vokal, dan proses produksi bersama mentor, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Penayangan hasil karya mahasiswa pada program Jaga Malam juga memiliki dampak simbolis yang kuat. Mahasiswa merasakan bahwa karya mereka memiliki nilai publik karena disiarkan dan didengar oleh masyarakat. Forde dan Meadows (2011) menegaskan bahwa pengalaman melihat hasil kerja dipublikasikan dapat meningkatkan *sense of ownership* mahasiswa terhadap karyanya dan memotivasi mereka untuk menghasilkan konten yang lebih baik. Pada program AMC, momen ketika cerita mahasiswa disiarkan menjadi pengalaman berharga yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap kualitas pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, program AMC memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Program ini menyeimbangkan aspek kreatif, teknis, dan kolaboratif sekaligus memberikan pengalaman autentik tentang bagaimana bekerja dalam dunia penyiaran. Pengalaman tersebut mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan adaptasi, kreativitas, dan komunikasi yang kuat. Dengan demikian, program AMC dapat dianggap sebagai model efektif pembelajaran berbasis praktik yang mampu membentuk kompetensi jurnalistik dan penyiaran mahasiswa secara holistik.

Kesimpulan

Keterlibatan mahasiswa dalam program AMC (Aku Mau Cerita) di RRI Pro 2 Makassar memberikan pengalaman bermakna dalam memahami proses produksi konten siaran yang berbasis cerita personal. Melalui kegiatan penyusunan naskah, perekaman, hingga penayangan cerita pada segmen Jaga Malam, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis, menganalisis pengalaman pribadi, serta mengolah narasi agar memiliki nilai emosional dan komunikatif bagi pendengar. Proses ini menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pesan secara efektif, jujur, dan reflektif, sehingga mereka lebih memahami bagaimana sebuah cerita dapat menyentuh audiens melalui medium radio.

Dari sisi pembelajaran praktis, program AMC membantu mahasiswa mengasah kepekaan dalam memilih diksi, membangun alur cerita, dan menata emosi dalam bentuk audio. Tantangan seperti mengubah pengalaman kompleks menjadi naskah yang ringkas, menjaga intonasi saat rekaman, serta memastikan pesan tetap relevan bagi pendengar menjadi bagian penting yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pengalaman ini juga memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam mempresentasikan diri melalui suara, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam bercerita di ruang publik.

Secara akademik, pelibatan mahasiswa dalam program AMC menunjukkan bagaimana kegiatan berbasis praktik dapat mendukung penguasaan keterampilan komunikasi yang

otentik. Mahasiswa mendapatkan pemahaman baru mengenai bagaimana media publik, khususnya radio, mampu menciptakan ruang aman bagi generasi muda untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup. Model pembelajaran seperti ini memberikan kontribusi pada pengembangan literasi media, kemampuan reflektif, serta kesadaran sosial mahasiswa terhadap isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai rekomendasi, program AMC perlu terus dikembangkan agar semakin inklusif dan adaptif terhadap dinamika generasi muda. Perguruan tinggi dapat memperkuat kolaborasi dengan RRI Pro 2 Makassar untuk menciptakan program magang atau praktik kerja berbasis produksi konten kreatif, sehingga mahasiswa dapat terlibat lebih luas dalam proses penyiaran. Sementara itu, RRI diharapkan terus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi gagasan, gaya bercerita, dan inovasi media, agar tercipta sinergi antara dunia pendidikan dan institusi penyiaran publik dalam membangun ekosistem komunikasi yang inspiratif dan relevan bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar, khususnya kepada tim jurnalistik yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program magang di instansi ini. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan pengalaman berharga yang diberikan selama menjalani magang, baik dalam aspek teknis maupun praktis di dunia jurnalistik.

Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada para mentor dan penyiar RRI yang dengan sabar memberikan arahan, berbagi pengetahuan, serta membantu dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses magang berlangsung. Pengalaman yang diperoleh menjadi bekal penting dalam memahami praktik kerja jurnalistik dan penyiaran secara profesional. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan kerja di RRI Makassar atas kerjasama, dukungan, dan suasana kerja yang menyenangkan selama kegiatan magang. Tanpa adanya semangat kolaboratif tersebut, kegiatan magang ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Selain itu, apresiasi diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, nasihat, dan dukungan selama pelaksanaan magang, serta kepada Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Semoga pengalaman, pengetahuan, dan hubungan baik yang terjalin selama program magang di RRI Makassar dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan kompetensi dan karier di bidang jurnalistik di masa yang akan datang.

Referensi

- Ahearn, B. L. (2021). Perceptions and experiences of internships and employment (disertasi). Walden University.
- Forde, S., & Meadows, M. (2011). Models of Work-Integrated Learning in Journalism Education. Dalam jurnal terkait (dikutip melalui scispace).
- Lakicha, Y. A. (2024). An analysis of the contribution of industrial attachment in journalism education. Thesis/disertasi, diakses dari e-commons.
- Ma'ayis, M. M. (2025). Komunikasi Persuasif Mentor Magang Profesi Untuk Pengembangan Keterampilan Jurnalistik Mahasiswa di Jawa Pos Radar Jogja 2024 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Makhadi, T., & Diederichs, P. (2021). The role of work-integrated learning in preparing journalism students for a work environment. *Communitas (atau jurnal serupa)*, doi:10.18820/24150525/comm.v26i10.

- Tuflih, M. A., Mayong, M., Damayanti, P. N., Sarina, S., Rahmadani, N., Armin, A. R., & Nurhikma, N. (2025). MENUMBUHKAN KESANTUNAN BERBAHASA DAN KETERAMPILAN JURNALISTIK MAHASISWA MAGANG MELALUI PROGRAM SORE CERIA DI RRI PRO 2 MAKASSAR. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(05), 2345-2355.
- Tuflih, M. A., Ratih, R., Davina, D., Amalia, R., & Mayong, M. (2025). PROGRAM MAGANG RRI MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN JURNALISTIK MAHASISWA. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(01), 13-19.
- Crisell, A. (1994). *Understanding radio*. Routledge.
- Masduki. (2007). *Menjadi penyiar profesional*. LKiS.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage.
- Napoli, P. M. (2011). *Audience evolution: New technologies and the transformation of media audiences*. Columbia University Press.